

JATI DIRI LEMBAGA, CITRA DAN JAMINAN KUALITAS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**Kamilatun Niyah**

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
Kamilahniyah@gmail.com

Qurotu A'yuni

Universitas Islam Raden Rahmat Malang
qurrotu0@gmail.com

Andri Sujatmiko

Universitas Islam Raden Rahmat Malang

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya jati diri Lembaga, citra dan jaminan kualitas pendidikan agama islam. Dalam penelitian ini akan dipaparkan bagaimana jati diri Lembaga, citra dan jaminan kualitas pendidikan agama islam. Adapun fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana jati diri pendidikan agama islam , (2) Bagaimana citra pendidikan agama islam, (3) Bagaimana jaminan kualitas pendidikan agama islam. . Penelitian ini menggunakan studi literatur kajian ilmiah. Hasil penelitian mencakup pentingnya membangun maupun melestarikan jati diri Lembaga, citra dan jaminan kualitas pendidikan agama islam.

Kata kunci: Jati Diri Lembaga, Citra, Jaminan Kualitas Pendidikan Agama Islam.

PENDAHULUAN

Madrasah sudah dikenal luas sebagai lembaga pendidikan yang dikelola umat Islam di Indonesia. Bagi pemerintah, madrasah adalah sekolah umum berciri khas keagamaan (Islam). Pemerintah mengapresiasi bahwa madrasah adalah sekolah umum berciri khas Islam ini adalah hal yang relatif baru, setelah sebelumnya madrasah menentukan nasibnya sendiri dan berusaha melakukan upaya-upaya akomodatif dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih memadai bagi generasi muda. Madrasah berupaya mengikuti gelombang dan berbagai perubahan kebijakan pemerintah tentang persekolahan, sembari tetap mempertahankan ciri khasnya sebagai sekolah keagamaan, seperti yang tampak pada perubahan-perubahan kurikulum madrasah yang mengikuti perubahan yang sama di sekolah umum.

Umumnya madrasah dicitrakan tidak lebih bermutu dari sekolah umum. Selain itu madrasah pun tidak menunjukkan citra yang dapat dipercaya untuk mengemban misi pendidikan untuk mengantarkan generasi muda bangsa ini kepada kemajuan, kebahagiaan, dan kesejahteraan hidup. Keadaan madrasah, dengan berbagai faktor yang dapat diamati, dapat menjadi mimpi buruk

masyarakat yang menyekolahkan generasi mudanya di madrasah. Dalam menjalankan kerangka fungsional sebagai lembaga pendidikan Islam, bagaimana madrasah membangun jati diri Islam, umat Islam, dan pendidikan Islam? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu, di depan telah terbentang dilema, apakah madrasah menempuh jalur-jalur akomodasionisnya dengan sekolah umum, untuk memperoleh apresiasi dan dukungan yang proporsional dan lebih adil dari pemerintah; ataukah madrasah berupaya memusatkan diri pada kajian ilmiah sekaligus memanfaatkan hasil-hasil kajiannya untuk membangun kepribadian generasi muda muslim yang lebih maju, lebih dinamis, dan lebih sejahtera.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan fenomena yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu internalisasi nilai peace education sebagai upaya mencegah tindak kekerasan, maka dalam penelitian ini menggunakan studi literatur kajian ilmiah. Subjek kajiannya membahas tentang peace education sebagai upaya pencegahan tindak kekerasan.

Kajian ilmiah pada penelitian ini adalah studi Pustaka yang bertujuan untuk mengembangkan aspek teori serta kegunaan secara praktis. Pengumpulan data atau karya tulis ilmiah pada artikel ini dilakukan dengan memecahkan suatu masalah pada telaah kritis terhadap bahan Pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Jati Diri Lembaga Pendidikan Agama Islam

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, jati diri adalah keadaan atau ciri khusus seseorang atau disebut juga identitas.¹ Menurut KBBI kemdikbud jati diri merupakan ciri-ciri, gambaran, atau keadaan khusus seseorang atau suatu benda; identitas. Jati diri diartikan juga sebagai inti, jiwa, semangat, dan daya gerak dari dalam; spiritualitas.²

Kata madrasah berasal dari kata madrasatun yang berarti lembaga pendidikan yang bercirikan agama Islam. Menurut Saleh madrasah disebut juga dengan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan dan ilmu pengetahuan umum lainnya.³

Secara historis madrasah memiliki tiga perjenjangan yaitu madrasah awaliyah, madrasah al-wustha, dan madrasah al-a'la. Dalam bahasa Indonesia istilah-istilah itu memiliki makna sekolah pemula atau SD, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah umum (SMP dan SMU), dan sekolah atas atau sekolah tinggi. Makna sekolah atas atau sekolah tinggi di Indonesia juga merujuk pada makna sekolah menengah Atas (SMA), sama sewajarnya dengan tingkat MA dengan SMU atau SMK.

¹ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/jatidiri>, online, diakses pada ... Desember 2022, pukul. 11.57 WIB

² KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jatidiri>, online, diakses pada ... Desember 2022, pukul 11.58 WIB

³ Abdurrahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, (Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000), h. 14

Istilah-istilah madrasah tersebut lebih dikenal dengan nama-nama lembaga pendidikan islam seperti MI (madrasah Ibtidaiyah), MTs (madrasah Tsanawiyah, dan MA (Madrasah Aliyah), dan jenjang seterusnya dengan menggunakan penamaan bahasa Arab.⁴

Madrasah berfungsi sebagai lembaga pendidikan menurut nahlawi yaitu:

1. Merealisasikan pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan agar anak didik taat beribadah, mentauhidkan Allah dan Tunduk atas perintah-Nya.
2. Memelihara fitrah anak didik agar tidak menyimpang dari tujuan penciptaan manusia.
3. Sebagai wadah sosialisasi dalam peradaban islam dengan cara mengintegrasikan ilmu alam dan sosial dengan landasan ilmu-ilmu agama sehingga dapat bersaing dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh negatif dan subjektif.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral sehingga anak didik memiliki kepribadian yang kuat di tengah perkembangan zaman yang semakin mengalami krisis nilai.⁵

Madrasah memperlihatkan dirinya tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Maka permasalahan pembangunan jati diri bukanlah persoalan yang sederhana, karena terdapat kompleksitas persoalan yang dihadapi madrasah saat ini.⁶ Persoalan-persoalan yang dihadapi madrasah meliputi persoalan politik, budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan sosial, dan sistem nilai.⁷

Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum dengan ciri khas agama Islam, yang memiliki muatan kurikulum yang sama dengan sekolah non madrasah. Muatan kurikulum madrasah terbagi ke dalam beberapa mata pelajaran seperti al-Qur'an hadits, Aqidah Akhlak, Fiqih, Sejarah islam, dan bahasa Arab, pelajaran-pelajaran tersebut menjadikan porsi pendidikan agama lebih banyak.⁸

Keunggulan madrasah dapat dilihat dari beberapa pendekatan diantara dari tinjauan historis, tinjauan kebijakan pemerintah, dan tinjauan tujuan pendidikan. Tinjauan historis madrasah memperlihatkan

⁴ Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung: Mulia Press, 2008), h. 177-178

⁵ Ida Rochmawati, *Optimalisasi Peran madrasah Dalam Pengembangan Sisitem Nilai Masyarakat*, *Pedagogia*, Vol. 1, No. 2, 2012, h. 164

⁶ Imam Suprayogo. *Madrasah dan Masalah Jati Diri Pendidikan islam*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan keagamaan*, Vol. 3, No. 1, 2005, h. 14

⁷ Rochmawati, Ida, *Optimalisasi Peran madrasah Dalam Pengembangan Sisitem Nilai Masyarakat*, h. 166-168

⁸ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet ke-II, 2004), h. 177

bahwa madrasah muncul dari gagasan tauhid keagamaan yang memberikan kemudahan tempat mencari ilmu guna mencetak generasi yang beriman dan bertaqwa. Tinjauan kebijakan pemerintah menunjukkan adanya pemberlakuan kebijakan yang sama tanpa memandang sekolah atau madrasah. Tinjauan tujuan pendidikan menunjukkan bahwa madrasah kuat karena adanya kepercayaan masyarakat dan pemerintah karena terdapat unsur keimanan dan patriotisme kebangsaan yang lebih unggul dibandingkan dengan sekolah biasa.⁹

B. Citra Lembaga Pendidikan Agama Islam

Citra dalam KBBI diartikan sebagai rupa, gambaran, gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk, data atau informasi.¹⁰ Citra terhadap suatu lembaga atau perusahaan diartikan sebagai sesuatu yang dipikirkan konsumen tentang suatu perusahaan. Citra perusahaan adalah keseluruhan pemikiran konsumen dari lingkungan perusahaan. Citra pun diartikan sebagai persepsi suatu organisasi yang tercermin pada asosiasi yang tertanam dalam ingatan konsumen.¹¹

Cara menumbuhkan citra terhadap suatu lembaga terlihat dari kegiatan operasional perusahaan yang berlandaskan pada segi pelayanan. Citra ini akan diperhatikan publik dari waktu ke waktu dan akhirnya akan membentuk suatu pandangan positif yang akan dikomunikasikan melalui satu mulut ke mulut yang lain. Selain itu jangan pula melupakan keadaan fisik bisnis, penampilan, fasilitas, kantor dan karyawan yang melayani publik harus selalu dalam garis dengan satu tujuan dalam memuaskan konsumen. Para karyawan atau warga suatu perusahaan dapat mengkomunikasikan kegiatan dan menanyakan lagi apa yang mereka inginkan agar dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

Strategi membangun kepercayaan masyarakat terhadap seorang pemimpin publik/lembaga salah satunya yaitu dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk berbicara dan berani melaporkan keadaan yang sesungguhnya serta merespon positif laporan tersebut dan menjadikan laporan tersebut sebagai bahan evaluasi perbaikan.

Upaya yang dapat dilakukan madrasah untuk mendapatkan citra yang positif pada produk pendidikan yang dihasilkan yaitu:

1. Publikasi Madrasah

⁹ Akhmad Zaeni, *Keunggulan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan*, h. 16

¹⁰ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/citra>, online, diakses pada ... Desember 2022, pukul 12.36 WIB

¹¹ Sophiyanto Wuryan, Djoko Legowo, *Pengaruh Citra Lembaga, Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Kepuasan mahasiswa dan Implikasinya Kepada Komitmen Relasional mahasiswa Pada Fakultas Ekonomi Universitas negeri Semarang*, TEMA, Vol. 6, No. 2, 2009, h. 121

Adanya publikasi bertujuan untuk mengenalkan madrasah kepada masyarakat umum sehingga madrasah dapat dinikmati dan menarik berbagai pelanggan pendidikan atas kualitas jasa yang ditawarkan. Cara yang dapat dilakukan madrasah berupa publikasi dengan kegiatan langsung dan publikasi dengan kegiatan tidak langsung.

Publikasi dengan kegiatan langsung meliputi konsultasi publik, rapat bersama, bazar madrasah, dan ceramah. Adapun publikasi dengan kegiatan tidak langsung meliputi penyebaran informasi melalui televisi, penyebaran informasi melalui radio, penyebaran informasi melalui media cetak, dan pelaksanaan pameran madrasah.

2. Pembentukan Opini Publik

Opini publik bisa dijadikan oleh madrasah sebagai penentu terhadap tindakan yang perlu dilakukan. Opini publik sangat dipengaruhi oleh pribadi-pribadi yang mempunyai kedudukan di lembaga kemasyarakatan. Maka itu menunjukkan bahwa opini publik terlahir dari masyarakat yang mempunyai kekuatan penting bagi madrasah.¹²

3. Pemasaran Pendidikan

Dikutip oleh Alma dari Silber yang menyatakan bahwa pemasaran dalam dunia pendidikan berupa penawaran mutu layanan intelektual dalam membentuk sikap secara menyeluruh. Hal itu dikarenakan pendidikan bersifat lebih kompleks dan dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hasil dari suatu pendidikan menjadi acuan hidup ke depan karena dengannya warga negara dibina dan dididik untuk kelangsungan kehidupan di kemudian hari.¹³

Pada kenyataannya citra madrasah masih mengalami kendala dalam penerapan sistem pendidikan Islam diantaranya:

1. Sistem pendidikan tidak dan masih curiga dengan pembaharuan yang masuk mengambil inovasi Barat.
2. Sistem pendidikan islam masih bercikan dikotomi, ambivalen antara pola budaya yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama, da pola budaya asing yang menjunjung nilai-nilai kapitalis dan materialis.
3. Masih ada kesan bahwa menuntut ilmu hanya sekedar menggugurkan kewajiban
4. Menurut Ahmad Tafsir, umat islam lebih mendahulukan sunnah daripada yang wajib. Pendidikan umat islam cenderung masih rendah, karena mereka belum sadar akan kewajiban membangun dan meningkatkan mutu sekolah.¹⁴

¹² Erwin Indrioko, *Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Universitas, Vol. 9, No. 2, 2015, h. 267-270.

¹³ Buchari Alma, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 49.

¹⁴ Baharuddin, *Pengembangan Lembaga pendidikan Islam*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), h. 29

C. Jaminan Kualitas Lembaga Pendidikan Agama Islam

Menurut Barnawi dan Arifin kualitas adalah derajat keunggulan suatu produk baik berupa barang atau jasa, yang bersifat relatif dan dinamis. Pandangan modern melihat kualitas sebagai sesuatu yang bersifat relatif karena kriterianya bergantung pada konsumen atau pihak-pihak yang memanfaatkan suatu produk. suatu produk yang berkualitas tidak hanya berfungsi sesuai kegunaannya, tetapi harus memiliki kelebihan dibanding yang lain.¹⁵ Kualitas disebut juga dengan mutu. KBBI mengartikan kualitas berupa tingkat baik buruknya sesuatu; kadar, derajat, taraf; mutu.¹⁶

Kualitas lembaga pendidikan dapat terlihat dari penerapan penjaminan mutu pendidikan Islam diarahkan pada Standar Nasional Pendidikan, dengan memerhatikan yg utama pada kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru. Hal yang menjadi perhatian utama adalah: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, dan standar penilaian pendidikan.

Kualitas lembaga pendidikan berpengaruh pada nilai jual suatu lembaga. Prestasi lembaga menjadi sangat bergantung pada kualitas pembelajaran, sarana dan prasarana, fasilitas pendukung, guru dan siswa, serta hasil pembelajaran. Semakin bermutu lulusan suatu lembaga maka nilai jual dan ketertarikan untuk masuk ke suatu lembaga pendidikan akan semakin meningkat. Maka mutu pendidikan pun sangat penting pada kualitas lembaga pendidikan.¹⁷

Perubahan dan perkembangan dalam dunia pendidikan menantang lembaga untuk terus melakukan pengembangan kelembagaan. Terdapat strategis dalam pengembangan lembaga pendidikan Islam yaitu:

1. Strategi pengembangan lembaga pendidikan islam berdampingan dengan pondok pesantren.
2. Strategi pengembangan lembaga pendidikan islam yang berada di tengah-tengah masyarakat.
3. Strategi pengembangan lembaga pendidikan islam yang berada dalam pondok pesantren.
4. Strategi pengembangan lembaga pendidikan islam integratif.

Strategi-strategi tersebut dipengaruhi oleh manajemen kepemimpinan, peningkatan kualitas, kapasitas, komitmen, integritas SDM, manajemen pengelolaan dana serta dukungan masyarakat. Strategi

¹⁵ Barnawi, M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 19

¹⁶ KBBI Online, <https://kbbi.web.id/kualitas>, online, diakses pada ... Desember 2022, pukul 15.08 WIB

¹⁷ Mardan Umar, Feiby Ismail, Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran), *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11, No. 2, 2017, h. 15

tersebut diharapkan dapat meningkatkan mutu dan daya saing lembaga pendidikan Islam secara lokal, regional, sampai nasional.¹⁸

KESIMPULAN

Lembaga pendidikan agama Islam memperlihatkan diri sebagai suatu lembaga yang tidak hanya sebagai lembaga pendidikan Islam, tetapi juga mencakup jati diri Islam dan jati diri umat Islam. Madrasah merupakan lembaga pendidikan umum dengan ciri khas agama Islam, yang memiliki muatan kurikulum yang sama dengan sekolah non madrasah, sehingga menjadikan porsi pendidikan agama lebih banyak.

Tentulah madrasah memiliki citra sebagai lembaga pendidikan yang didominasi dengan pendidikan agama, tetapi madrasah juga berupaya dalam penyeimbangan ilmu pengetahuan umum dan teknologi. Terdapat beberapa cara utama yang dapat menumbuhkan citra terhadap lembaga yaitu publikasi madrasah, opini publik, dan pemasaran madrasah.

Kualitas lembaga pendidikan dapat terlihat dari penerapan penjaminan mutu pendidikan Islam diarahkan pada Standar Nasional Pendidikan, dengan memerhatikan yg utama pada kinerja sekolah, kinerja kepala sekolah, dan kinerja guru. Kualitas lembaga pendidikan berpengaruh pada nilai jual suatu lembaga.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari, *Manajemen Pemasaran dan Pemasaran Jasa*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Baharuddin, *Pengembangan Lembaga pendidikan Islam*, Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Barnawi, M. Arifin, *Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Indrioko, Erwin, *Membangun Citra Publik dalam Lembaga Pendidikan Islam*, Universium, Vol. 9, No. 2, 2015.
- KBBI Daring, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/jatidiri>, online, diakses pada ... Desember 2022, pukul 11.58 WIB
- KBBI Online, <https://kbbi.web.id/citra>, online, diakses pada ... Desember 2022, pukul 12.36 WIB
- KBBI Online, <https://kbbi.web.id/jatidiri>, online, diakses pada ... Desember 2022, pukul. 11.57 WIB
- KBBI Online, <https://kbbi.web.id/kualitas>, online, diakses pada ... Desember 2022, pukul 15.08 WIB
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, cet ke-II, 2004.
- Rochmawati, Ida, *Optimalisasi Peran madrasah Dalam Pengembangan Sistem Nilai Masyarakat*, Pedagogia, Vol. 1, No. 2, 2012.

¹⁸ Baharuddin, *Pengembangan Lembaga pendidikan Islam*, h. 99

- Saleh, Abdurrahman, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi, dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaperkasa, 2000.
- Suprayogo, Imam. Madrasah dan Masalah Jati Diri Pendidikan islam, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan keagamaan*, Vol. 3, No. 1, 2005.
- Taqiyuddin, *Sejarah Pendidikan, Melacak Geologi Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung: Mulia Press, 2008.
- Umar, Mardan, Feiby Ismail, Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam (Tinjauan Konsep Mutu Edward Deming dan Joseph Juran), *Jurnal Pendidikan Islam Iqra'*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Wuryan, Sophiyanto, Djoko Legowo, Pengaruh Citra Lembaga, Kepercayaan Mahasiswa Terhadap Kepuasan mahasiswa dan Implikasinya Kepada Komitmen Relasional mahasiswa Pada Fakultas Ekonomi Universitas negeri Semarang, *TEMA*, Vol. 6, No. 2, 2009.
- Zaeni, Akhmad, Keunggulan Madrasah Sebagai Institusi Pendidikan, *Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan*.